

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dianalisis pada BAB IV, maka dalam bab ini akan dipaparkan pembahasan hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif. Berikut pembahasan hasil penelitian tentang kemampuan berpikir reflektif matematis dalam menyelesaikan masalah teorema pythagoras ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII *excellent* di MTsN 1 Blitar. Indikator berpikir reflektif matematis yang dijadikan sebagai acuan adalah indikator menurut Surbeck, Han, dan Moyner, yaitu fase *reacting*, *comparing*, dan *comtemplating* untuk mengaitkan dengan temuan penelitian.

A. Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis dalam Menyelesaikan Masalah Teorema Phytagoras Ditinjau dari Gaya Belajar Visual Siswa Kelas VIII *Excellent* di MTsN 1 Blitar

Berdasarkan tes mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis dan hasil wawancara, subjek dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah teorema pythagoras memenuhi keseluruhan indikator kemampuan berpikir reflektif matematis, yaitu fase *reacting*, fase *comparing*, dan fase *contemplating* dan masuk kedalam kategori tingkat kemampuan berpikir reflektif matematis F3 atau reflektif. Berikut ini rincian pemecahan masalah subjek dengan gaya belajar visual:

1. Fase *Reacting*

Pada fase *reacting*, ketiga subjek mampu menjelaskan dan memahami apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal dengan bahasa sendiri. Meskipun, pada langkah penyelesaiannya subjek kedua (FZ) dan pada langkah penyelesaian masalah 1 subjek ketiga (NNQ) tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, namun dapat mengilustrasikan masalah dengan gambar segitiga siku-siku dan dapat menjelaskan maksud dari gambar tersebut serta menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan baik. Berbeda dengan subjek pertama (BTD) yang menuliskan terlebih dahulu apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada lembar jawaban. Sedangkan subjek NNQ pada masalah 2 selain menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan juga dapat mengilustrasikan masalah 2 dengan gambar segitiga siku-siku. Hal ini sesuai dengan pendapat Sezer yang menyatakan bahwa berpikir reflektif didefinisikan sebagai kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang dibutuhkan.⁷⁸ Ketiga subjek gaya belajar visual menyusun langkah pemecahan masalah dengan teratur dan rapi, saat wawancara subjek visual juga menjawab pertanyaan dengan cepat. Sesuai dengan pendapat Bobbi De Porter dan Mike Hernacki bahwa ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, mengingat dengan asosiasi visual, pembaca cepat dan tekun, serta sering kali mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi tidak pandai melilih kata-kata.⁷⁹

⁷⁸ Anies Fuady, "Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1 No. 2 (2016): 105

⁷⁹ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Unleashing the Genius in You*, (Bandung : Kaifa, 2013), hal. 116

Seperti yang telah disebutkan bahwa subjek FZ dan NNQ dapat mengilustrasikan masalah dengan gambar yang menunjukkan bahwa subjek mampu mengubah informasi yang ada menjadi konsep teorema pythagoras, sehingga dapat menyebutkan hubungan antara yang ditanyakan dan yang diketahui. Sedangkan subjek BTD dapat menyebutkan hubungan antara yang ditanyakan dan yang diketahui dengan tepat ketika proses wawancara. Berdasarkan keterangan hubungan antara yang ditanyakan dan yang diketahui dapat disebutkan oleh ketiga subjek, ketiga subjek juga memberikan penegasan bahwa apa yang diketahui sudah dapat menjawab apa yang ditanyakan pada saat menjawab pertanyaan peneliti. Selanjutnya ketiga subjek dapat menjelelaskan metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah 1 dan 2 yaitu dengan teorema pythagoras. Selain itu, dapat menentukan rumus ($c^2 = a^2 + b^2$) pada masalah 1 dan rumus ($b^2 = c^2 - a^2$) pada masalah 2. Hal ini sesuai dengan indikator berpikir reflektif pada fase *reacting* yaitu adanya suatu peristiwa/ situasi/ masalah tersebut maka akan muncul rasa ingin tahu siswa untuk mengidentifikasinya yang ditunjukkan dengan siswa mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan serta dapat menghubungkan informasi yang ada.⁸⁰

2. Fase *Comparing*

Pada fase *comparing*, ketiga subjek mampu menyelesaikan langkah-langkah yang telah direncanakan dengan runtut dan jelas sesuai dengan pengetahuan yang telah dipelajarinya tanpa mengalami kesulitan. Dibuktikan dengan subjek mampu memutuskan dan melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan

⁸⁰ Noer, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, Reflektif (K2R) Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*, (Bandung: Disertasi Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hal 39

cepat dan tepat. Pada saat wawancara subjek juga dapat menjelaskan jawaban dari permasalahan yang di dapatkan. Hal ini dapat dilihat melalui transkrip wawancara dengan ketiga subjek visual. Sehingga sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa siswa visual dapat mengidentifikasi konsep atau rumus yang digunakan dengan memberikan jawaban rumus dan melakukan perhitungan yang benar, serta dapat menjelaskan data yang digunakan dengan bahasanya sendiri.⁸¹

Pada saat mengaitkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi subjek NNQ belum bisa menjelaskan dan mengaitkan masalah yang pernah dihadapi dengan masalah yang sudah pernah dihadapi sebelumnya. Walaupun begitu subjek NNQ dapat menyelesaikan masalah dengan tepat sehingga menunjukkan sudah menguasai materi yang didapatkan sebelumnya. Sedangkan subjek BTD dan FZ mampu mengaitkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang dihadapi sebelumnya dengan tepat. Artinya subjek dengan gaya belajar visual mampu memenuhi fase *comparing* dengan baik. Sebagaimana pengertian *comparing* yang merupakan perbandingan reaksi dengan pengalaman yang lain, seperti mengacu pada prinsip umum suatu teori.⁸²

3. Fase *Contemplating*

Pada fase *contemplating*, siswa visual mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan pemahaman mendalam, kehati-hatian dan teliti dalam menuliskan langkah-langkah penyelesaian. Ketiga subjek mampu mendeteksi kebenaran pada penentuan jawaban. Berdasarkan wawancara yang dilakukan

⁸¹ Nia Mentari, Hepsi Nindiasari, dan Aan Subhan, " Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar," dalam *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, No. 1 (2018): 37

⁸² Noer, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, Reflektif (K2R)*..... hal. 39

peneliti ketiga subjek visual menjawab tegas tanpa ada keraguan dengan hasil jawaban dari penyelesaian masalah yang ditanyakan. Karena ketelitian dan kehati-hatian subjek dalam menyelesaikan masalah, baik masalah 1 dan 2 dari jawaban ketiga subjek sudah benar dan tepat.

Selanjutnya ketiga subjek visual mampu memberikan kesimpulan yang tepat pada lembar jawaban dengan tepat serta mampu menyampaikan kesimpulan dengan bahasanya sendiri saat menjelaskan jawaban kepada peneliti dan tidak ada keraguan dalam menyampaikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam mengevaluasi/ memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/ sifat yang digunakan, siswa visual sudah mampu menjawab pertanyaan dengan benar disertai penjelasan yang lengkap dan rapi.⁸³

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah matematika mampu menyebutkan apa yang diketahui; menyebutkan apa yang ditanyakan; mampu menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui; mampu menjelaskan apa yang diketahui sudah cukup untuk menjawab yang ditanyakan; mampu menyebutkan atau menjelaskan metode yang dianggap efektif untuk menyelesaikan soal; mampu menjelaskan jawaban pada permasalahan yang didapat; mampu menghubungkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi; mampu mengaitkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi; mampu menentukan maksud dari permasalahan; mampu mendeteksi kebenaran pada penentuan jawaban; mampu mendeteksi jika ada

⁸³ Nia Mentari, Hepsi Nindiasari, dan Aan Subhan, " Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis" hal. 37

terjadi kesalahan dalam penentuan jawaban; mampu memperbaiki dan menjelaskan jika terjadi kesalahan pada jawaban; mampu membuat kesimpulan dengan benar. Sebagaimana hasil penelitian dari bahwa siswa dengan gaya belajar visual melalui fase berpikir reflektif yaitu, *reacring*, *comparing*, dan *contemplating* dimana siswa mampu menyebutkan apa yang diketahui; menyebutkan apa yang ditanyakan; mampu menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui; mampu menjelaskan apa yang diketahui sudah cukup untuk menjawab yang ditanyakan; mampu menyebutkan atau menjelaskan metode yang dianggap efektif untuk menyelesaikan soal; mampu menjelaskan jawaban pada permasalahan yang didapat; mampu menghubungkan masalah yang ditanyakan dengan maslaah yang pernah dihadapi; mampu Mengaitkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi; mampu menentukan maksud dari permasalahan; mampu mendeteksi kebenaran pada penentuan jawaban; mampu mendeteksi jika ada terjadi kesalahan dalam penentuan jawaban; mampu memperbaiki dan menjelaskan jika terjadi kesalahan pada jawaban; mampu membuat kesimpulan dengan benar.⁸⁴

B. Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis dalam Menyelesaikan Masalah Teorema Phytagoras Ditinjau dari Gaya Belajar Auditorial Siswa Kelas VIII *Excellent* di MTsN 1 Blitar

Berdasarkan tes mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dan hasil wawancara, subjek dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah teorema phytagoras memenuhi dua fase pada indikator kemampuan

⁸⁴ Dewi, Monica, dkk, Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Kelas VIII dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Visual dan Auditorial” dalam *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, No. 6 (2019), hal. 401

berpikir reflektif matematis, yaitu fase *reacting*, dan fase *contemplating* sehingga masuk dalam kategori tingkat kemampuan berpikir reflektif matematis cukup reflektif atau F2. Berikut ini rincian pemecahan masalah subjek dengan gaya belajar auditorial:

1. Fase *Reacting*

Pada fase *reacting*, subjek pertama (ANF) dan subjek kedua (SHM) mampu menjelaskan dan memahami apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal dengan bahasa sendiri. Meskipun, pada langkah penyelesaiannya subjek SHM tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, namun dapat mengilustrasikan masalah dengan gambar segitiga siku-siku dan dapat menjelaskan maksud dari gambar tersebut serta menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan baik. Berbeda dengan subjek ANF yang menuliskan terlebih dahulu apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada lembar jawaban. Sedangkan subjek ketiga (ANL) belum dapat menyebutkan apa yang diketahui dan yang ditanyakan walaupun dapat mengilustrasikannya gambar segitiga siku-siku. Pada saat wawancara subjek ANL terlihat sedikit kebingungan dengan pertanyaan yang ditanyakan peneliti, lalu peneliti memberikan petunjuk berharap subjek dapat menyebutkan apa yang diketahui dan yang ditanyakan tetapi subjek ANL hanya menjawab bahwasannya subjek ANL coba-coba mengerjakan saja. Subjek gaya belajar auditorial terlihat sedikit mengalami kesusahan dalam menyusun langkah pemecahan masalah sehingga terlihat kurang rapi, saat wawancara subjek auditorial mudah terganggu misalkan ada suara-suara sedikit ribut, walaupun begitu dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik. Sesuai

dengan pendapat Bobbi De Porter dan Mike Hernacki bahwa ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial adalah mudah terganggu oleh keributan, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, merasa kesulitan untuk menulis namun hebat dalam bercerita, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.⁸⁵

Seperti yang telah disebutkan bahwa ketiga subjek auditorial dapat mengilustrasikan masalah dengan gambar yang dapat menunjukkan bahwa subjek mampu mengubah informasi yang ada menjadi konsep teorema pythagoras, tetapi hanya subjek ANF yang dapat menyebutkan hubungan antara yang ditanyakan dan yang diketahui. Sedangkan subjek SHM dan ANL belum dapat menyebutkan hubungan antara yang ditanyakan dan yang diketahui. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya. Akan tetapi ketiga subjek memberikan penegasan bahwa apa yang diketahui sudah dapat menjawab apa yang ditanyakan pada saat menjawab pertanyaan peneliti. Selanjutnya ketiga subjek dapat menjelelaskan metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah 1 dan 2 yaitu dengan teorema pythagoras. Selain itu, dapat menentukan rumus ($c^2 = a^2 + b^2$) pada masalah 1 dan rumus ($b^2 = c^2 - a^2$) pada masalah 2.

2. Fase *Comparing*

Pada fase *comparing*, ketiga subjek mampu menyelesaikan langkah-langkah yang telah direncanakan dengan runtut dan jelas sesuai dengan pengetahuan yang

⁸⁵ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Unleashing.....* hal. 117-118

telah dipelajarinya tanpa mengalami kesulitan. Dibuktikan dengan subjek mampu memutuskan dan melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan cepat dan tepat. Pada saat wawancara subjek juga dapat menjelaskan jawaban dari permasalahan yang di dapatkan. Hal ini dapat dilihat melalui transkrip wawancara dengan ketiga subjek auditorial.

Pada saat mengaitkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi ketiga subjek belum bisa menjelaskan dan mengaitkan masalah yang pernah dihadapi dengan masalah yang sudah pernah dihadapi sebelumnya. Artinya subjek belum menguasai materi-materi sebelumnya karena pada materi teorema pythagoras sendiri memiliki materi prasarat seperti materi bangun datar dan materi kuadrat. Disini ditunjukkan peneliti menemukan kesalahan menghitung serta dalam menyerdehanakan jawaban. Sama halnya dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam merencanakan penyelesaian dan mekasalakan rencana subjek dengan tingkat kemampuan reflektif kurang reflektif memiliki alasan kurang tepat dan kurang jelas dalam mengungkapkan pengetahuan prasyarat (definisi/teorema/data) yang dapat digunakan menyelesaikan masalah, dan dalam menyelesaikan masalah berdasarkan konsep dan ide berupa definisi, konsep, teorema, prinsip, dan prosedur yang kurang jelas, kurang tepat, kurang relevan, dan kurang mendalam.⁸⁶

3. Fase *Contemplating*

Pada fase *contemplating*, siswa auditorial mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan menentukan maksud dari permasalahan yang

⁸⁶ Rasiman, Penelusuran Proses Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Bagi Siswa dengan Kemampuan Matematika Tinggi, e-Journal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol 3, No. 1/Maret (2012) hal. 12

dihadapi. Subjek ANL tidak mampu mendeteksi kebenaran pada penentuan jawaban pada masalah 1. Ditunjukkan pada gambar hasil jawaban subjek ANL masalah 1 terdapat kesalahan proses penyelesaian yang seharusnya $\sqrt{169}$ ditulis $\sqrt{167}$ namun mempunyai hasil akhir yang tepat. Berdasarkan wawancara subjek memberikan keterangan bahwa subjek salah menulis pada lembar jawaban. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa subjek auditorial dapat mengidentifikasi rumus dan konsep yang digunakan tetapi tidak memberikan jawaban keseluruhan.⁸⁷ Sama halnya dengan pendapat bahwa siswa auditorial memberikan jawaban akhir yang benar namun tidak memberikan generalisasi serta alasan dari mana jawaban itu didapatkan.⁸⁸ Selanjutnya ketiga subjek auditorial mampu memberikan kesimpulan yang tepat pada lembar jawaban. Sedangkan ini sesuai dengan pendapat bahwa dalam mengevaluasi/memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/sifat yang digunakan, siswa auditorial sudah mampu memberikan jawaban yang tepat serta alasan yang benar.⁸⁹

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah matematika mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan rumus yang sesuai dan dapat menjelaskan keterkaitan konsep yang digunakan dengan pengetahuan yang dimilikinya serta memberikan kesimpulan dengan tepat. Namun kelompok ini belum mampu mengaitkan masalah yang dihadapi dengan masalah yang sudah

⁸⁷ Nia Mentari, Hepsi Nindiasari, dan Aan Subhan, "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis" hal. 37

⁸⁸ Jaenudin, Hepsi Nindiasari, dan Aan Subhan "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar" dalam *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, No. 1 (2017): 78

⁸⁹ *Ibid*,

pernah dihadapi. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari, Purnomo, dan Utami yang menyatakan bahwa subjek auditorial hanya melalui dua fase berpikir reflektif, yaitu fase *reancting*, dan *comparing* dimana siswa mampu menyebutkan apa yang diketahui, menyebutkan apa yang ditanyakan, mampu menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui, mampu menjelaskan apa yang diketahui sudah cukup untuk menjawab yang ditanyakan, mampu menyebutkan metode yang efektif untuk menyelesaikan soal, mampu menjelaskan jawaban dari permasalahan yang di dapatkan, menghubungkan maslaha yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi, mampu mengaitkan masalah yang ditanyakan dengan maslah yang pernah dihadapi.⁹⁰

C. Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis dalam Menyelesaikan Masalah Phytagoras Ditinjau dari Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelas VIII *Excellent* di MTsN 1 Blitar

Berdasarkan tes mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dan hasil wawancara, subjek dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah materi teorema phytagoras hanya memenuhi fase *contemplating* pada indikator kemampuan berpikir reflektif matematis sehingga masuk dalam kategori tingkat kemampuan berpikir reflektif matematis tidak reflektif atau F1. Berikut ini rincian pemecahan masalah subjek dengan gaya belajar kinestetik:

⁹⁰ Dewi, Monica, dkk, Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa.... hal. 401

1. Fase *Reacting*

Pada fase *reacting*, subjek pertama (NQN) mampu menjelaskan dan memahami apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal, sedangkan subjek kedua (MYS) dan subjek ketiga (ESN) hanya dapat menyebutkan apa yang ditanyakan tetapi tidak bisa menyebutkan apa yang diketahui. Meskipun, pada langkah penyelesaiannya subjek MYS dan ESN dapat mengilustrasikan masalah dengan gambar, namun belum dapat menjelaskan maksud dari gambar tersebut serta menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan baik. Ketiga subjek gaya belajar kinestetik ketika melakukan wawancara subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan pelan, dan saat menjawab pertanyaan sambil membaca teks diikuti dengan gerakan tangan untuk menunjuk. Sesuai dengan pendapat Bobbi De Porter dan Mike Hernacki bahwa ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah berbicara dengan perlahan, belajar melalui manipulasi dan praktik, menggunakan jari sebagai petunjuk membaca, selalu berorientasi fisik dan banyak gerak.⁹¹ Oleh karena itu, dalam membaca dan memahami soal, siswa kinestetik menggunakan bahasa tubuh sambil mengingatkan informasi sebelumnya.

Seperti yang telah disebutkan bahwa ketiga subjek kinestetik dapat mengilustrasikan masalah dengan gambar yang menunjukkan bahwa subjek mampu mengubah informasi yang ada menjadi konsep dalam matematika. Namun, subjek ESN pada masalah 1 salah dalam mengilustrasikan soal. Ketika tahap wawancara subjek menjelaskan konsep dan rumus luas persegi panjang sebagaimana ilustrasi yang digambarkan. Sehingga menunjukkan bahwa subjek

⁹¹ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Unleashing the Genius....* hal. 119-120

belum menguasai dan memahami dengan baik masalah yang diberikan. Sedangkan subjek NQN dan MYS masih belum dapat menyebutkan hubungan antara yang ditanyakan dan yang diketahui. Hal ini dipaparkan pada teks wawancara bahwa subjek hanya menggambarkan konsep teorema pythagoras karena materi yang disampaikan pengajar saat itu adalah teorema pythagoras. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam menerapkan langkah-langkah tidak lengkap dan pengerjaannya tidak terperinci secara tepat maka akan mengalami kesulitan dalam mengungkap definisi/rumus.⁹²

2. Fase *Comparing*

Pada fase *comparing*, ketiga subjek mampu menyelesaikan langkah-langkah yang telah direncanakan sesuai dengan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Tetapi subjek ESN pada masalah 1 belum mampu menjelaskan jawaban dari permasalahan dengan tepat, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa subjek ESN salah dalam mengidentifikasi awal soal. Pada saat wawancara subjek juga tidak dapat menjelaskan jawaban dari permasalahan yang di dapatkan. Hal ini dapat dilihat melalui transkrip wawancara dengan ketiga subjek kinestetik. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis siswa kinestetik adalah belum mampu mengidentifikasi rumus atau konsep yang digunakan karena tidak memberikan jawaban secara keseluruhan.⁹³

Pada saat mengaitkan masalah yang ditanyakan dengan masalah yang pernah dihadapi ketiga subjek belum bisa menjelaskan dan mengaitkan masalah yang

⁹² Rasiman, "Proses Berpikir Krisis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masaalah Matematika Bagi Siswa dengan Kemampuan Matematika Rendah" dalam Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. ISSN 978 – 979 – 9 – 4, hal. 190

⁹³ Jaenudin, Hepsi Nindiasari, dan Aan Subhan "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis... hal. 81

pernah dihadapi dengan masalah yang sudah pernah dihadapi sebelumnya. Artinya subjek belum menguasai materi-materi sebelumnya karena pada materi teorema pythagoras sendiri memiliki materi prasarat seperti materi bangun datar dan materi kuadrat. Disini ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara pada transkrip wawancara sebelumnya.

3. Fase *Contemplating*

Pada fase *Contemplating*, ketiga subjek kinestetik dapat menentukan maksud dari permasalahan dan dapat mendeteksi kebenaran penentuan jawaban, sehingga dapat membuat kesimpulan dengan benar, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam menyampaikannya. Subjek hanya membaca soal dan membaca jawabannya tanpa bisa menjelaskan berdasarkan teori yang benar. Subjek ESN memberikan kesimpulan yang tidak tepat pada masalah 1 karena dari konsep awal penyelesaiannya belum tepat. Hal tersebut dikarenakan subjek tidak teliti dalam mengerjakan dan kurang menguasai pengetahuan tentang materi teorema pythagoras. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa subjek yang melakukan evaluasi tentang langkah yang telah dibuat dengan seksama, karena subjek hanya membaca kembali langkah-langkah satu persatu. Subjek belum dapat mengambil kesimpulan yang didasarkan pada alasan yang tepat.⁹⁴ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kurniati yang dikutip oleh Noviani dan Abdurrahman bahwa siswa yang tidak mampu mengutarakan gagasan atau ide dan belum mampu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan

⁹⁴ Rasiman, "Proses Berpikir Krisis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masaalah Matematika Bagi Siswa..." hal. 190

barunya serta ketidakmampuan siswa dalam merefleksikan hasil jawaban memiliki kemampuan berpikir reflektif yang kurang.⁹⁵

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah matematika sudah mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan rumus yang sesuai tetapi belum dapat menjelaskan keterkaitan konsep yang digunakan dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga memenuhi fase *reacting* kemampuan berpikir reflektif.. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Jaenudin, Hepsi Nindiasari, dan Aan Subhan Pamungkas bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik belum mampu mengidentifikasi rumus atau konsep yang digunakan karena tidak memberikan jawaban secara keseluruhan dan dalam mengelavaluasi/memeriksa kebenaran suatu masalah berdasarkan konsep/sifat yang diguakan dengan benar, jelas, kurang sistematis.⁹⁶

⁹⁵ Noviani & Abdurrahman Kadir “Membangun Kemampuan Berpikir Reflektif pada Siswa Melalui Model Pembelajaran RHT Rotated Head Together” Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2019. ISSN 978 – 602 – 60766 – 7 – 0, hal. 25

⁹⁶ Jaenudin, Hepsi Nindiasari, dan Aan Subhan “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis... hal. 81